

UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA RENTANG WAKTU PENYELESAIAN AUDIT

Ni Putu Anggistya Dewi¹
I Made Pande Dwiana Putra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: anggistyadewi12@gmail.com / Tlp: 085792989896

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Rentang waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit oleh auditor independen. Lamanya waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan. Tepat waktu atau tidaknya penyampaian laporan keuangan auditan banyak dipengaruhi oleh kondisi perusahaan yang dalam penelitian ini dilihat dari profitabilitas dan solvabilitas perusahaan, di mana apabila terdapat *good news*, maka perusahaan akan meminta auditor secepatnya menyelesaikan audit agar laporan keuangan auditan dapat diterbitkan tepat waktu. Sebaliknya, apabila terdapat *bad news*, maka perusahaan cenderung akan terlambat menerbitkan laporan keuangan auditan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas dan solvabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 67 perusahaan manufaktur, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis*. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada rentang waktu penyelesaian audit, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada rentang waktu penyelesaian audit, ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara profitabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit dan ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara solvabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit.

Kata kunci: Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Rentang Waktu Penyelesaian Audit

ABSTRACT

The audit completion period is measured from the closing date of the financial year to the date the audit report is completed by the independent auditor. The length of time the completion of the audit will affect the timeliness in the delivery of audited financial statements. Timely or not, the delivery of audited financial statements is much influenced by the condition of the company in this study seen from the profitability and solvency of the company, where if there is good news, then the company will ask the auditor as soon as completed audit so that audited financial statements can be published on time. Conversely, if

there is bad news, then companies tend to be late publishing audited financial statements. This study aims to empirically test the size of the company as a moderator of the effect of profitability and solvency on the audit completion period. This research was conducted at a manufacturing company listed on Indonesia Stock Exchange 2012-2015. The number of samples taken by 67 manufacturing companies, using purposive sampling method. The type of data used is secondary data in the form of financial statements of manufacturing companies. Data analysis technique used is Moderated Regression Analysis. Based on the analysis result concluded that profitability has negative and significant effect on audit completion period, solvency have positive and significant influence on audit completion period, firm size weaken the correlation between profitability at audit completion period and firm size strengthen the relation between solvability at audit completion period.

Keywords: *profitability, solvability, firm size, audit completion period*

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara, di karenakan pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan memperoleh dana dari investor yang digunakan untuk mengembangkan usaha, melakukan ekspansi, dan penambahan modal kerja; serta sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan sebagainya.

Agar pengelolaan perusahaan dapat berjalan secara profesional, investor sebagai pemilik perusahaan akan mempercayakan urusan pengelolaan perusahaan pada manajemen. Hal ini menimbulkan adanya hubungan keagenan karena adanya suatu kontrak di mana *principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Investor mengharapkan bahwa dengan pengelolaan perusahaan yang lebih profesional oleh manajemen, dapat meningkatkan kesejahteraan para investor. Meskipun demikian, kenyataannya adalah manajemen seringkali memiliki kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan investor. Manajemen akan

berusaha memaksimalkan utilitasnya, sedangkan investor berharap bahwa manajemen meningkatkan kesejahteraan mereka. Adanya perbedaan kepentingan antara investor dengan manajemen akan menimbulkan konflik kepentingan atau masalah keagenan yang seringkali akan merugikan investor.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan melakukan penerbitan laporan keuangan auditan. Dalam hal ini, laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai informasi tentang kondisi perusahaan akan diaudit oleh auditor sebagai pihak yang independen dengan memberikan opini audit mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan tersebut. Adanya praktik audit oleh auditor memiliki peranan untuk melindungi kepentingan investor, sehingga investor tidak mengalami kerugian yang signifikan atas munculnya masalah keagenan. Oleh karena pentingnya permasalahan ini, Bursa Efek Indonesia juga mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* untuk menerbitkan laporan keuangan auditan sesuai regulasi yang berlaku.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan dipengaruhi oleh lamanya waktu penyelesaian audit, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan auditor independen. Lamanya waktu penyelesaian audit disebut dengan istilah yang berbeda-beda, seperti *audit delay* (Putra, 2016; Miradhi, 2016; Wulandari, 2016), *audit report lag* (Henderson dan Kaplan, 2000; Banimahd, 2012), dan durasi audit (Givoly dan Palmon, 1982). Regulasi mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta laporan audit atas laporan

keuangan kepada BAPEPAM paling lambat 3 bulan (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Namun, masih banyak perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan, karena proses audit yang memerlukan waktu dan mengakibatkan *audit delay* (Ashton *et al.*, 1987), di mana terdapat tiga kriteria keterlambatan yaitu *preliminary lag*, *auditor's report lag*, dan *total lag* (Dyer dan Mchugh, 1975). Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan beserta laporan audit atas laporan keuangan oleh perusahaan akan dikenakan sanksi administrasi berupa denda sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan dianggap dapat memberikan sinyal tertentu, sehingga cenderung akan menyebabkan pasar bereaksi. Apabila perusahaan tepat waktu menyampaikan laporan keuangan, maka akan dianggap sebagai sinyal *good news* dan menyebabkan pasar bereaksi positif. Sebaliknya apabila perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan, bahkan sampai terkena sanksi administrasi berupa denda, maka dianggap sebagai sinyal *bad news* dan menyebabkan pasar bereaksi negatif. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori sinyal yang menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pasar.

Meskipun demikian, keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan telah menjadi masalah setiap tahun di Bursa Efek Indonesia. Beberapa kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan diantaranya pada 14 April 2014 dilaporkan bahwa terdapat banyak perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2013, kemudian pada April 2014 dilaporkan bahwa terdapat

52 emiten belum menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2014, dan bahkan pada 30 Juni 2016 Bursa Efek Indonesia mengenakan sanksi administrasi berupa denda dan menghentikan sementara perdagangan saham 18 perusahaan karena belum menyampaikan laporan keuangan auditan tahun 2015.

Beberapa faktor diduga dapat mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit pada suatu perusahaan, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena perusahaan akan meminta auditor untuk menyelesaikan laporan audit secepatnya. Hal ini karena laporan keuangan yang akan disampaikan tersebut mengandung *good news* dan akan direspon positif oleh pasar, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah atau bahkan mengalami kerugian cenderung akan terlambat menyampaikan laporan keuangan, karena perusahaan akan meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama. Hal ini karena laporan keuangan yang disampaikan perusahaan tersebut mengandung *bad news* dan akan direspon negatif oleh pasar, sehingga akan menurunkan harga saham.

Hal ini didukung oleh penelitian Kartika (2011) dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah menyebabkan kemunduran waktu publikasi laporan keuangan. Sementara itu, hasil penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015), Wulandari (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara profitabilitas dengan *audit delay*. Hasil berbeda diperoleh Supriyanti

(2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*, di mana artinya perusahaan yang memperoleh laba tinggi ataupun rendah, akan tetap menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Solvabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya. Hal tersebut dapat menjadi *good news* bagi pasar, sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menyelesaikan laporan audit secepatnya agar dapat tepat waktu menyampaikan laporan keuangan. Sebaliknya, solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya dan hal tersebut dapat menjadi *bad news* bagi pasar, sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk memperlambat proses audit. Hal ini didukung oleh penelitian Aryaningsih (2014), Wulandari (2016) dan Puspitasari (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh pada *audit delay*. Namun, hasil berbeda diperoleh Rachmawati (2008), Prameswari dan Yustrianthe (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Oleh karena dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara rentang waktu penyelesaian audit dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya, maka diduga terdapat variabel yang memoderasi hubungan antara

rentang waktu penyelesaian audit dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu variabel yang diduga memoderasi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dipengaruhi oleh kompleksitas, operasional, variabel dan intensitas transaksi perusahaan (Indrianti, 2014). Perusahaan besar cenderung memiliki tingkat kepastian (*certainty*) yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga risiko bisnis yang ditanggung perusahaan besar lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil. Modugu *et. al* (2012) menyatakan beberapa alasan perusahaan besar dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, yaitu perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat meminimalisir tingkat kesalahan penyajian laporan keuangan dan memudahkan auditor dalam melakukan audit, perusahaan besar memiliki sumber daya untuk membayar *fee* yang relatif lebih tinggi untuk meminta auditor segera menyelesaikan laporan audit, dan perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih besar dari *stakeholders*.

Penelitian oleh Putra (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara opini auditor dengan *audit delay*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan *debt to equity ratio* pada *audit delay*. Sedangkan, Miradhi (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara profitabilitas dan opini auditor pada *audit delay*. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin pendek pula waktu tunda auditnya atau dengan kata lain memiliki ketepatan waktu yang tinggi dalam menyampaikan laporan keuangan (Putra, 2016).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena perusahaan akan meminta auditor untuk menyelesaikan laporan audit secepatnya. Hal ini karena laporan keuangan yang akan disampaikan tersebut mengandung *good news* dan perusahaan ingin segera menyampaikan sinyal tersebut kepada pasar dengan harapan dapat meningkatkan harga saham. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah atau bahkan mengalami kerugian cenderung akan terlambat menyampaikan laporan keuangan, karena perusahaan akan meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama. Hal ini karena laporan keuangan yang disampaikan perusahaan tersebut mengandung *bad news* dan perusahaan tidak ingin menyampaikan sinyal tersebut kepada pasar karena dapat menurunkan harga saham. Sitanggang (2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mengurangi *audit delay*. Hal ini didukung oleh penelitian Putra (2016), Murti (2016) dan Miradhi (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif pada rentang waktu penyelesaian audit

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang solvabel adalah perusahaan yang total asetnya lebih besar dibandingkan total kewajibannya, sehingga seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi menggunakan aset yang dimiliki. *Due care*

dalam konsep dasar teori auditing menjelaskan bahwa sebagai profesional, auditor dituntut melaksanakan pekerjaan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi, sehingga semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, semakin lama pula rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan, karena auditor harus lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit. Rachmawati (2008) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari total hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan, di mana proporsi yang besar dari total hutang terhadap total aset mengindikasikan perusahaan tidak dapat melunasi seluruh kewajibannya sehingga perlu bagi auditor untuk lebih cermat dan hati-hati dalam proses audit laporan keuangan tersebut. Aryaningsih (2014) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi, akan menyebabkan semakin panjang *audit delay*. Hasil ini didukung penelitian Puspitasari (2012) dan Wulandari (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif pada rentang waktu penyelesaian audit

Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi akan meminta auditor untuk melaksanakan proses audit dengan tepat waktu, sehingga laporan keuangan auditan dapat disampaikan kepada pasar secepatnya dengan harapan memperoleh reaksi positif dari pasar. Sebaliknya, perusahaan yang menghasilkan laba rendah atau bahkan mengalami kerugian cenderung untuk memperlambat waktu proses audit karena khawatir adanya reaksi negatif dari pasar. Besar kecilnya suatu perusahaan

akan didasarkan pada total aset, total penjualan atau jumlah tenaga kerja (Purnamasari, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin pendek pula rentang waktu penyelesaian audit, karena perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat memudahkan proses audit dan mengurangi *audit delay* (Habib dan Bhuiyan, 2011). Namun, apabila perusahaan besar tidak memiliki sistem pengendalian internal yang baik, maka operasi perusahaan tidak dapat berjalan dengan optimal sehingga tingkat profitabilitas perusahaan yang optimal juga tidak dapat dicapai. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah cenderung akan meminta auditor untuk memperpanjang waktu audit (Carslaw dan Kaplan, 1991). Sementara itu, perusahaan kecil yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan melaksanakan operasi secara optimal, akan menghasilkan profit yang tinggi sehingga tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses audit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan operasinya, sehingga dibutuhkan peran manajemen untuk membuat keputusan pendanaan yang tepat bagi perusahaan. Perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar untuk menjalankan operasinya dibandingkan perusahaan kecil. Dana yang diperlukan tersebut bersumber dari pemilik perusahaan maupun dari pinjaman. Tingginya rasio solvabilitas baik perusahaan besar maupun kecil mengindikasikan

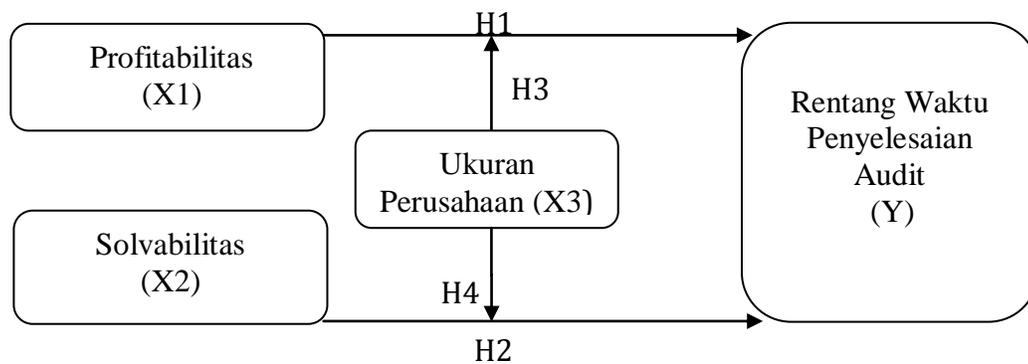
risiko bisnis yang semakin tinggi pula, sehingga dapat menjadi sinyal *bad news* bagi pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan meminta auditor untuk memperpanjang waktu audit, karena perusahaan ingin menunda penyampaian laporan keuangan yang mengandung *bad news* tersebut. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil yang dapat memudahkan pekerjaan auditor selama melaksanakan proses audit. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh solvabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif.

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses dan mengunduh data laporan keuangan

perusahaan manufaktur melalui website www.idx.co.id. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mempunyai operasi yang kompleks dibandingkan jenis perusahaan lainnya sehingga dapat mempengaruhi penyampaian laporan keuangan, dan memiliki karakteristik yang sama antara satu dan lainnya.

Obyek penelitian ini adalah rentang waktu penyelesaian audit pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu penelitian tahun 2012-2015. Sementara itu, variabel terikat di penelitian ini adalah rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dengan menghitung jarak waktu dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal penerbitan laporan audit. Variabel bebas di penelitian ini adalah profitabilitas dan solvabilitas. Profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA), di mana laba bersih akan dibagi dengan total aset kemudian dikali 100 (Weston dan Copeland, 1995); dan solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Total Debts to Total Assets*. Variabel moderasi di penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan proksi \ln Total Aset (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu berupa data laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena data yang digunakan bersumber dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015 yang berjumlah sebanyak 143 perusahaan, di mana jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling* agar memperoleh sampel yang representatif, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2012-2015, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode 2012-2015, dan laporan keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah dan memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember. Berdasarkan hasil pengamatan, maka hasil penentuan sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil penentuan Sampel

No	Kriteria Penentuan Sampel	Sampel
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015	143
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2015	(20)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode 2012-2015	(5)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah	(26)
5	Data <i>outlier</i>	(9)
Jumlah sampel		83
Jumlah sampel selama 4 tahun pengamatan		332

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan dan dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015 melalui website www.idx.co.id.

Teknik analisis yang digunakan adalah *moderate regression analysis* (MRA), sehingga dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bentuk persamaan regresi moderasian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Rentang waktu penyelesaian audit
- α : Konstanta
- X_1 : Profitabilitas
- X_2 : Solvabilitas
- X_3 : Ukuran perusahaan
- $X_1 X_3$: Interaksi profitabilitas dan ukuran perusahaan
- $X_2 X_3$: Interaksi solvabilitas dan ukuran perusahaan
- $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi
- e : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan bisnisnya memroses bahan mentah menjadi barang yang memiliki nilai

tambah atau barang jadi yang sudah bisa dipasarkan. Perusahaan manufaktur terdiri atas tiga sektor industri, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Hasil statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi tentang gambaran umum sampel yang digunakan. Deskripsi sampel berupa nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

No	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
1	X1	332	-47,40	40,49	7,0352	9,99279
2	X2	332	3,95	94,31	44,9110	20,47172
3	X3	332	16,21	30,84	25,3705	3,52381
4	Y	332	37,00	244,00	80,2741	22,96773

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2 pada variabel rentang waktu penyelesaian audit (Y) yang diukur dengan menghitung jangka waktu dari tanggal penutupan buku sampai tanggal ditandatangani laporan audit, diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 37,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 244,00 di mana hal ini mengidentifikasi bahwa rentang waktu penyelesaian audit yang paling cepat adalah selama 37 hari dan yang paling lama adalah selama 244 hari. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 80,2741 atau dengan kata lain rata-rata rentang waktu penyelesaian audit adalah selama 80 hari. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 22,96 hari.

Pada variabel profitabilitas (X_1) yang diukur menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA), diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar -47,40 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 40,49 hal ini mengidentifikasi bahwa terdapat perusahaan manufaktur dengan profitabilitas terendah sebesar -47,40 persen yang diperoleh Tirta Mahakam Resources Tbk., dan profitabilitas tertinggi sebesar 40,49 persen yang diperoleh PT Unilever Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,0352 atau dengan kata lain rata-rata perusahaan manufaktur memperoleh profitabilitas sebesar 7,03 persen. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 3,51911.

Pada variabel solvabilitas (X_2) yang diukur menggunakan proksi *Total Debt to Total Assets*, diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 3,95 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 94,31 hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan manufaktur yang paling solvabel memiliki rasio solvabilitas sebesar 3,95 persen dan yang paling tidak solvabel memiliki rasio solvabilitas sebesar 94,31 persen. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 44,9110 persen atau dengan kata lain rata-rata perusahaan manufaktur memiliki total aset lebih besar dibandingkan total kewajiban. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 20,47172.

Pada variabel ukuran perusahaan (X_3) yang diukur menggunakan proksi *Ln* total aset, diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 16,21 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 30,84 hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan manufaktur dengan ukuran terkecil memiliki aset sebesar Rp. 16,21 juta dan ukuran terbesar memiliki aset sebesar Rp. 30,84 juta. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 25,3705 atau

dengan kata lain rata-rata perusahaan manufaktur memiliki aset sebesar Rp 25,3705 juta. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 3,52381.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal atau tidak, di mana dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,080; sehingga lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam model regresi, di mana dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson test*. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,887, sedangkan nilai $d_U = 1,820$ dan $4 - d_U = 2,180$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini berada dalam kriteria bebas gejala autokorelasi ($d_U < D-W < 4 - d_U$).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis regresi moderasi atau *moderate regression analysis* (MRA) bertujuan untuk menguji apakah variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, di mana dalam persamaan model regresinya mengandung unsur interaksi. Hasil analisis regresi moderasi atau *moderate regression analysis* (MRA) pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Interaksi (*Moderate Regression Analysis*)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig	Hasil Uji
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,046	0,871		0,958	
X1	-0,005	0,001	-0,678	0,000	Diterima
X2	0,001	0,000	0,748	0,000	Diterima
X3	0,001	0,000	0,239	0,000	
X1.X3	-0,009	0,004	-0,603	0,019	Diterima
X2.X3	0,224	0,096	0,609	0,020	Diterima
Adjusted R Square	0,404				
F Hitung	45,928				
Sig. F Hitung	0,000				

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat dibuat suatu model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,046 - 0,005 X_1 + 0,001 X_2 + 0,001 X_3 - 0,009 X_1X_3 + 0,224 X_1X_3 + e$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,046 memiliki arti bahwa jika variabel profitabilitas (X_1), solvabilitas (X_2), ukuran perusahaan (X_3), interaksi profitabilitas dengan ukuran perusahaan, dan interaksi solvabilitas dengan ukuran perusahaan dinyatakan konstan, maka nilai rentang waktu penyelesaian audit (Y) meningkat sebesar 0,046 persen.

Nilai koefisien β_1 pada variabel profitabilitas sebesar -0,005 artinya jika variabel lain diasumsikan tetap sementara profitabilitas (X_1) bertambah sebesar 1 satuan, maka nilai dari rentang waktu penyelesaian audit (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,005 satuan.

Nilai koefisien β_2 pada variabel solvabilitas sebesar 0,001 artinya jika variabel lain diasumsikan tetap sementara solvabilitas (X_2) bertambah sebesar 1 satuan, maka nilai dari rentang waktu penyelesaian audit (Y) akan mengalami peningkatan pula sebesar 0,001 satuan.

Nilai koefisien β_3 pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,001 artinya jika variabel lain diasumsikan tetap sementara ukuran perusahaan (X_3) bertambah sebesar 1 satuan, maka nilai dari rentang waktu penyelesaian audit (Y) akan mengalami peningkatan pula sebesar 0,001 satuan.

Nilai koefisien β_4 pada interaksi profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebesar -0,009 artinya jika variabel lain diasumsikan tetap sementara profitabilitas

dan ukuran perusahaan bertambah sebesar 1 satuan, maka nilai dari rentang waktu penyelesaian audit (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,009 satuan.

Nilai koefisien β_5 pada interaksi solvabilitas dengan ukuran perusahaan sebesar 0,224 artinya jika variabel lain diasumsikan tetap sementara solvabilitas dan ukuran perusahaan bertambah sebesar 1 satuan, maka nilai dari rentang waktu penyelesaian audit (Y) akan mengalami peningkatan pula sebesar 0,224 satuan.

Koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *adjusted R²* sebesar 0,404. Artinya bahwa 40,4 persen variasi rentang waktu penyelesaian audit mampu dijelaskan oleh variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, interaksi profitabilitas dengan ukuran perusahaan, dan interaksi solvabilitas dengan ukuran perusahaan. Sisanya sebesar 59,6% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian. Dalam penelitian ini, diperoleh juga nilai sig. $F_{hitung} = 0,000$. Nilai sig. F_{hitung} tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam model regresi secara simultan mampu menjelaskan secara signifikan variabel rentang waktu penyelesaian audit.

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari signifikansi hasil uji t masing-masing variabel pada Tabel 3. Pada hipotesis pertama (H_1) dikemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada rentang waktu penyelesaian audit. Hasil menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi t sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien $\beta_1 = -0,005$; sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Pada hipotesis kedua (H_2) dikemukakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif pada rentang waktu penyelesaian audit. Hasil menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi t sebesar 0,000

$< \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien $\beta_1 = 0,001$; sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Pada hipotesis ketiga (H_3) dikemukakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit. Hasil menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi t sebesar $0,019 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien $\beta_1 = -0,009$; sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima. Pada hipotesis ketiga (H_4) dikemukakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh solvabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit. Hasil menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi t sebesar $0,020 < \alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien $\beta_1 = 0,224$; sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa H_1 diterima, di mana variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada rentang waktu penyelesaian audit. Artinya semakin meningkat profitabilitas perusahaan maka rentang waktu penyelesaian audit akan semakin cepat. Sebaliknya, semakin rendah profitabilitas maka akan meningkatkan rentang waktu penyelesaian audit. Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pasar, baik berupa sinyal *good news* atau *bad news*. Pada umumnya, pasar akan merespon sinyal tersebut dan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Jika sinyal yang diberikan mengandung *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika sinyal yang diberikan mengandung *bad news*, maka akan menurunkan harga saham perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan mengurangi *audit delay*. Hasil penelitian

serupa juga diperoleh oleh Putra (2016), Murti (2016) dan Miradhi (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa H_2 diterima, di mana variabel solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada rentang waktu penyelesaian audit. Artinya bahwa semakin meningkat solvabilitas perusahaan maka akan meningkatkan pula rentang waktu penyelesaian audit. Sebaliknya, semakin rendah solvabilitas perusahaan maka rentang waktu penyelesaian audit akan semakin cepat. *Due care* dalam konsep dasar teori auditing menjelaskan bahwa sebagai profesional auditor dituntut melakukan pekerjaannya dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi, sehingga semakin tinggi solvabilitas perusahaan, semakin lama pula rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan audit karena auditor harus lebih cermat dan berhati-hati dalam melaksanakan audit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa proporsi yang besar dari total hutang terhadap total aset akan mengindikasikan perusahaan tidak mampu melunasi seluruh hutangnya menggunakan aset yang dimiliki, sehingga auditor akan semakin cermat dan berhati-hati dalam melaksanakan audit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Puspitasari (2012), Aryaningsih (2014), dan Wulandari (2016) yang memperoleh hasil solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa H_3 diterima, di mana variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit. Semakin besar ukuran perusahaan, akan menyebabkan semakin pendek pula rentang waktu penyelesaian audit, karena perusahaan besar memiliki

sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat memudahkan proses audit dan mengurangi *audit delay* (Habib dan Bhuiyan, 2011). Namun, apabila perusahaan besar tidak memiliki sistem pengendalian internal yang baik, maka operasi perusahaan tidak dapat berjalan dengan optimal sehingga tingkat profitabilitas perusahaan yang optimal juga tidak dapat dicapai. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah cenderung akan meminta auditor untuk memperpanjang waktu audit (Carslaw dan Kaplan, 1991). Sementara itu, perusahaan kecil yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan melaksanakan operasi secara optimal, akan menghasilkan profit yang tinggi sehingga tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses audit.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa H_4 diterima, di mana variabel ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit. Tingginya rasio solvabilitas baik perusahaan besar maupun kecil mengindikasikan risiko bisnis yang semakin tinggi pula, sehingga dapat menjadi sinyal *bad news* bagi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk memperpanjang waktu audit, karena perusahaan ingin menunda penyampaian laporan keuangan yang mengandung *bad news* tersebut. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil yang dapat memudahkan pekerjaan auditor selama melaksanakan proses audit. Semakin mudah pekerjaan auditor selama melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan, akan

mempercepat rentang waktu penyelesaian audit, sehingga laporan keuangan auditan dapat disajikan perusahaan secara tepat waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan pada rentang waktu penyelesaian audit, di mana perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan berharap auditor menyelesaikan audit secepatnya agar laporan keuangan yang mengandung *good news* tersebut dapat disampaikan secara tepat waktu. Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada rentang waktu penyelesaian audit, di mana semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan, semakin lama pula rentang waktu penyelesaian audit, karena auditor harus lebih cermat dan berhati-hati dalam melaksanakan audit. Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit, di mana perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai, sehingga dapat memudahkan auditor selama pelaksanaan audit dan mempercepat rentang waktu penyelesaian audit. Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh solvabilitas pada rentang waktu penyelesaian audit, di mana perusahaan baik besar maupun kecil apabila rasio solvabilitasnya tinggi, maka akan rentan waktu penyelesaian audit akan semakin lama.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan bagi perusahaan manufaktur agar mempersiapkan laporan keuangan secara lengkap untuk memperlancar proses audit. Bagi auditor agar merencanakan

proses audit sebaik mungkin, sehingga audit dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan laporan audit memiliki kualitas yang baik. Hal ini dapat dicapai apabila auditor mampu bersikap independen terhadap perusahaan yang menjadi kliennya.

REFERENSI

- Aryaningsih, Ni Nengah Devi. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas dan Opini Audit pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 2 (5), pp: 275-280
- Banimahd, Bahman, Mehdi Moradzadehfard and Mehdi Zeynali. 2012. Audit Report Lag and Auditor Change: Evidence from Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2 (12), pp: 12278-12282
- Carslaw, Charles dan Steven E. Kaplan, 1991. An Examination of Audit Delay: Futher Evidance From New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22 (85), pp: 21-23
- Dyer, J. C. I. V., dan A. J. McHugh. 1975. The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*, 13 (2), pp: 204-219
- Givoly, D. and Palmon, D. 1982. Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence. *The Accounting Review*, 57 (3), pp: 485-508
- Habib, Ahsan and Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, h:32-44.
- Henderson, B. Charlene & Steven E. Kaplan. 2000. An Examination Of Audit Report Lag For Banks: A Panel Data Approach. *Auditing: Journal Of Practice And Theory*, 19 (2), pp: 159-174
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, pp: 305-360
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3 (2), h: 152-171

- Miradhi, Made Devi. 2016. Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Opini Auditor Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16 (1)
- Modugu, P. Kennedy, Emmanuel Eragbhe & Ohiorenuan J. Ikhatua. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3 (6), pp: 46-54
- Murti, Ni Made Dwi Ari. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Audit Delay Dengan Reputasi KAP Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 16 (1)
- Prameswari dan Yustrianthe. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 19 (1), h: 50-67
- Purnamasari, Carmelia. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta
- Puspitasari, Elen. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*
- Putra, Putu Gede Ovan Subawa. 2016. Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Auditor, Profitabilitas, dan Debt to Equity Ratio terhadap audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Report Lag dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (1), h: 1-10
- Sitanggang, A. K. Hasudungan dan Dodik Ariyanto. 2015. Determinan Audit Delay dan Pengaruhnya Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 11 (2), h: 441-455
- Subekti, Imam dan Widiyanti, Novi Wulandari. 2004. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay di Indonesia. *SNA 7, Ikatan Akuntan Indonesia*. h: 991-1002
- Supriyanti Yuliasri Rolinda. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*, 1 (1)

Weston F.J., dan T. E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan (Terjemahan)*, Edisi 9. Jakarta: Binarupa Aksara

Wulandari, Ni Putu Winda. 2016. Reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*